

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut pasal 1 Undang – Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), disebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah suatu usaha secara sadar dan berencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang layak, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya masing – masing, seperti memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan, yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Remaja memiliki peranan penting dalam mewujudkan pendidikan nasional yang layak dan baik, serta peningkatan kualitas sebagai sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan, pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial secara pesat, sehingga dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan cara pengambilan keputusan. Selain perubahan tersebut, cara remaja berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dapat menyebabkan remaja menjadi rentan dalam proses pertumbuhan, salah satunya terhadap prestasi belajar siswa, yang mana, prestasi belajar ini merupakan hasil dari proses belajar siswa di sekolah yang kemudian dapat menentukan kualitas pendidikan nasional.

Kinerja sector pendidikan dapat diukur dari hasil keberhasilan siswa di sekolah, yang dapat berupa nilai rapor. Menurut hasil kajian *Programmed International Student Assesment (PISA)* di tahun 2018, Indonesia meraih skor rata

– rata 371 poin, sehingga prestasi belajar siswa di Indonesia berada di bawah rata – rata dan menempatkan Indonesia di peringkat 74 dan 79. Pencapaian ini menurun dari tahun 2015, di mana Indonesia berada pada peringkat 63 dengan skor rata – rata 402 (PISA, 2018).

Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang telah dicapai siswa melalui interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar (eksternal). Prestasi belajar adalah hasil maksimal yang dicapai seseorang setelah menyelesaikan serangkaian proses pembelajaran, biasanya dinyatakan dalam nilai ulangan atau nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar ini umumnya dapat dicantumkan di dalam rapor dan / atau sertifikat (Syafi'i & dkk, 2018). Prestasi belajar merupakan hasil yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh peserta didik dalam periode tertentu dan dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang disertai perubahan oleh peserta didik (Rosyid, 2019).

Pendapat lain menyatakan bahwa, prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran. Prestasi belajar diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berbeda setiap orangnya, prestasi yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran yang kemudian dinilai dan dievaluasi dengan rentang penilaian rendah, sedang ataupun tinggi. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa prestasi belajar merupakan pencapaian hasil dari proses pembelajaran siswa di sekolah, berupa nilai (angka) yang dicantumkan atau dikukuhkan di dalam rapor, ijazah dan sertifikat – sertifikat lainnya.

Penilaian prestasi belajar adalah suatu proses pengumpulan informasi atau bukti mengenai pencapaian hasil belajar siswa dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan, dengan kompetensi yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Penilaian ini dilakukan mengacu pada standar kompetensi kelulusan yang disebut dengan kriteria ketuntasan minimal atau KKM. Setiap siswa harus mencukupi nilai KKM yang telah ditentukan kementerian pendidikan maupun berdasarkan kebijakan sekolah, untuk dapat lulus dari kompetensi pembelajaran tersebut. sebaliknya, siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan, akan diberikan remedial untuk mencapai ketuntasan KKM (Kemendikbud, 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, salah satunya adalah siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam suatu pelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal, yang mana faktor eksternal atau lingkungan sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Seperti pada faktor eksternal yaitu lingkungan saat sekarang ini banyak peserta didik yang menggunakan media sosial sebagai wadah mereka berekspresi dan mengenal dunia luar didalam kehidupan sehari – hari, hal ini tentu saja dapat mempengaruhi perilaku belajar peserta didik.

Prestasi belajar merupakan bukti dari keberhasilan yang telah dicapai diri sendiri, dan juga dengan prestasi belajar dapat kita artikan sebagai suatu hasil maksimum yang dicapai oleh diri kita sendiri setelah melakukan berbagai usaha dengan cara belajar, dan prestasi belajar juga suatu kemampuan dalam

menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi, dan mengatasi hambatan yang mencapai standar yang tinggi. Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai oleh mahasiswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf dan kalimat yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Ermannudin, 2021). Prestasi belajar juga dapat diartikan dalam bentuk angka atau nilai dan untuk memperoleh tercapainya prestasi belajar diperlukannya sebuah usaha yang maksimal, dan begitu juga didalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan termasuk yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik dalam melakukan proses belajar, dan Jika didalam pembelajaran siswa tidak dapat mengikutinya dengan baik dan tidak fokus, maka bagaimanapun tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terselesaikan dengan baik (Suryaningsih, 2020).

Penggunaan media sosial ini dilandasi dari mudahnya akses internet yang sudah tersedia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Selain hal tersebut, pandemic Covid-19 juga menjadikan akses internet, terutama media sosial, menjadi lebih marak lagi karena adanya peraturan menjaga jarak antara individu dan perintah untuk tidak berkegiatan di luar rumah seperti sebelumnya, jika tidak ada keperluan mendesak. Hal ini membuat komunikasi tatap muka secara langsung dipindah-alihkan menjadi tatap muka jarak jauh, atau yang dapat disebut juga dengan video call, menggunakan beberapa aplikasi/media sosial seperti *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Meeting*, *Facebook Messenger*, dan lain sebagainya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan informasi dan teknologi menyebabkan peningkatan terhadap penggunaan internet. Asosiasi Penyelenggara

Internet Indonesia (2016), menyatakan bahwa kelompok usia terbesar pengguna internet adalah usia 25 – 38 tahun dengan jumlah presentasi 75,8% yang kemudian di urutan kedua penggunaan internet adalah remaja usia 10 - 20 tahun dengan total persentasi sebesar 75,5%. Dari angka tersebut 87,5% remaja menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Menurut hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) lainnya, Jawa merupakan wilayah dengan pengguna internet paling tinggi yakni 55,7% di tahun 2018. Sedangkan, wilayah dengan pengguna paling rendah di Bali dan Nusa Tenggara, 5,2%.

Di wilayah Jawa, kontribusi pengguna internet tertinggi yakni Jawa Barat sebesar 16,7% dari total seluruh pengguna internet yang mencapai 171,17 juta jiwa atau 64,8% dari total populasi penduduk Indonesia (264,16 juta orang). Sementara, di wilayah Sumatera (21,6%), pengguna tertinggi di Sumatera Utara, 6,3%. Selanjutnya di wilayah Sulawesi – Maluku – Papua, pengguna internet sebesar 10,9% dan wilayah Kalimantan mencapai 6,6% (APJII, 2018).

Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, salah satunya adalah remaja yang merupakan pengguna tertinggi media sosial yaitu dengan persentase 75,50% (APJII, 2017). Keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal – hal baru dan keterbukaan diri terhadap perubahan, mengakibatkan remaja menjadi konsumen media sosial paling banyak pada survey – survey terdahulu yang telah dilakukan, terutama remaja usia tengah. Remaja kategori ini cenderung menggunakan media sosial untuk memenuhi keingintahuan terhadap berbagai hal yang terdapat di media sosial dan juga sebagai trend di kalangan teman sebayanya.

Penggunaan media sosial membawa dampak positif yaitu memberikan banyak kemudahan bagi remaja, seperti sebagai media sosialisasi dan komunikasi dengan teman, keluarga ataupun guru, media diskusi terkait tugas di sekolah dengan teman dan mendapatkan informasi terkait kesehatan secara online. Media sosial memang memberikan banyak dampak positif bagi remaja, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja tidak mampu dalam mengontrol penggunaan media sosial.

Remaja yang mengalami kecanduan akan menjadi sangat tergantung terhadap media sosial, sehingga mereka rela menghabiskan waktu yang lama hanya untuk mencapai kepuasan ketergantungan terhadap media sosial tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif yang akan dialami remaja. Media sosial membuat remaja menjadi acuh dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang berdampak pada keterlambatan dalam pengumpulan tugas-tugas sekolah, waktu belajar berkurang dan prestasi di sekolah mengalami penurunan yang drastis dikarenakan remaja sibuk menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial (Mim et al., 2018).

Media sosial sebagai wadah dalam melakukan pertukaran informasi kini telah melahirkan banyak *channel* didukung dengan seiringnya perkembangan teknologi, dengan adanya perkembangan teknologi membuat media turut berkembang, tidak hanya pertukaran informasi, media juga dapat mempengaruhi seseorang individu dalam berfikir, merasakan sesuatu, dan memberikan aksi (Karunia, 2021).

Laju perkembangan yang semakin pesat dan maju ini, tentunya akan memberikan dampak yang baik dan buruk pada kehidupan bermasyarakat, khususnya di kalangan pelajar. Media sosial menjadi candu di kalangan remaja, yang mana, tiada hari tanpa menggunakan media sosial. Sehingga, waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, malah digunakan untuk bermain di dunia maya secara terus menerus hingga lupa waktu. Hal ini secara langsung akan mengakibatkan terjadinya penurunan prestasi belajar siswa, yang juga dapat memengaruhi kualitas pendidikan. Namun demikian, jika siswa menggunakan media sosial secara tepat dan efisien, maka akan menciptakan hubungan positif yang berdampak baik bagi prestasi belajar remaja, yang mana, siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan, dengan memanfaatkan informasi yang semakin mudah dan murah, di internet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Belajar Di SMA Semen Padang?”

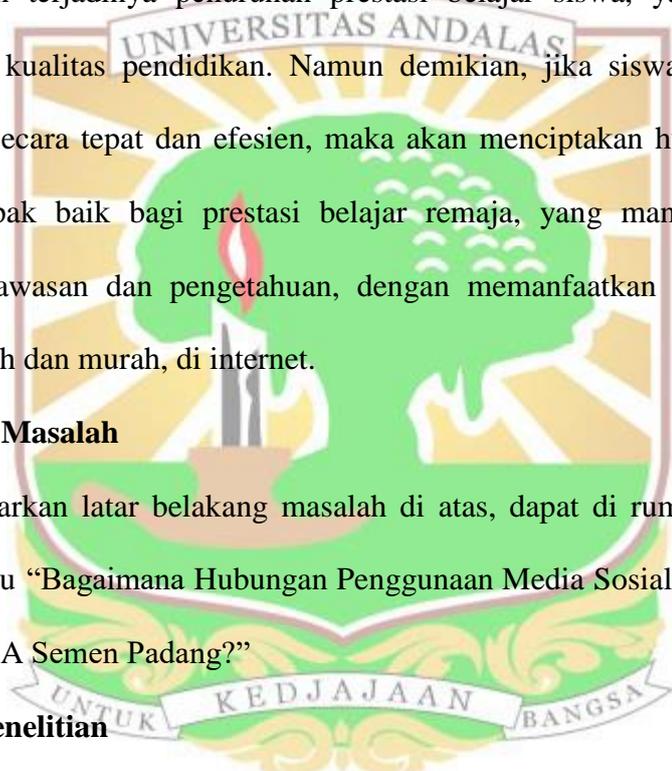
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan penggunaan media sosial dengan prestasi belajar siswa – siswi di SMA Semen Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rerata penggunaan media sosial oleh siswa – siswi di SMA Semen Padang.



- b. Mengetahui rerata prestasi belajar siswa – siswi di SMA Semen Padang.
- c. Mengetahui arah, kekuatan, hubungan penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa – siswi SMA Semen Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman yang berharga dan menambah wawasan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Mengetahui gambaran tentang penggunaan media social dengan prestasi belajar peserta didik sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan dalam dunia pendidikan untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan bermutu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan penggunaan media sosial dengan prestasi belajar pada peserta didik.

